

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tunanetra merupakan seseorang yang mengalami kelainan fisik yaitu adanya hambatan pada indera penglihatannya. Ketunanetraan ini di bagi menjadi dua yaitu seseorang yang masih mempunyai sisa penglihatan yang disebut dengan low vision dan seseorang yang tidak mempunyai sisa penglihatan yang disebut buta total.

Hambatan penglihatan bagi seseorang berpengaruh terhadap aktifitas kehidupannya baik kehidupan pribadi maupun sosial. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Webson (2007 : 20) “orang dengan gangguan visual tidak pernah memiliki kesempatan untuk berpartisipasi penuh dalam mereka masyarakat”.

Kurangnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam masyarakat merupakan efek dari adanya sikap tunanetra yang tertutup, sikap orang tua yang protektif dan pandangan masyarakat yang negatif. Sikap negatif penyandang cacat termasuk tunanetra menurut Wright dalam Frances Hannon (2006 : 17) “berpendapat bahwa praktik-praktik ini meniadakan kesamaan antara orang dengan dan tanpa cacat juga, sikap negatif terhadap kecacatan pada bagian dari orang-orang cacat merupakan daerah yang memerlukan perhatian sebagai sikap seperti dapat memperlambat kemajuan menuju kesetaraan”.

Adapun kekhawatiran orang tua terhadap anaknya yang mengalami kecacatan menurut Hanline dan Halvorsen dalam Kokaridas Dimitrios dkk (2008) “antara lain keselamatan, sikap dari siswa lain, staff, dan kualitas program, transportasi, komitmen kabupaten, dan potensi Kegagalan yang berhubungan dengan tingkat keparahan kecacatan anak”.

Kekhawatiran orang tua juga dipengaruhi oleh ketidaktahuan mereka tentang informasi keadaan anaknya yang cacat, bagaimana cara memberikan pendidikan yang terbaik dan juga bagaimana menentukan masa depan yang

terbaik bagi anaknya. Keadaan tersebut sejalan dengan pendapat Olaniyan dalam Omede Andrew A And Tenimu, S.(2013) yang menyatakan bahwa

since parents are ignorant of knowledge or information regarding impaired condition and are ill – equipped with information regarding how they can effectively care for the child,they find it difficult to make appropriate decision on how to refer the impaired child for diagnostic test, select appropriate educational placement and careerfor their child.

Sedangkan pandangan negatif masyarakat terhadap penyandang cacat menurut Seifert & Bergmann dalam dalam Barbara Krahe (2005) “Namun, perasaan tidak nyaman, penolakan atau ketakutan selama interaksi dengan orang cacat masih lazim, disertai dengan kesalahpahaman tentang perilaku, kepribadian dan potensi penyandang cacat”

Walaupun penyandang tunanetra memiliki hambatan pada indera penglihatannya, mereka tetap masih mempunyai potensi atau kemampuan dasar sebagaimana anak pada umumnya. Perkembangan potensi yang dimiliki oleh penyandang tunanetra berbeda dengan perkembangan potensi anak pada umumnya. Perkembangan akademik maupun ketrampilan penyandang tunanetra mungkin lebih baik dari anak pada umumnya atau kurang berkembang dengan baik dibandingkan anak pada umumnya.

Salah satu penelitian terhadap potensi penyandang tunanetra yang dilakukan oleh John Kennedy dalam Linda Pring and Valerie Tadic (2010) “telah mengindikasikan kedalaman, kecanggihan dan kesenian metafora yang dapat ditemukan jika orang dewasa dan anak-anak dengan gangguan penglihatan diberi alat untuk mengekspresikan diri tidak hanya dengan patung tetapi juga menjadi gambar garis dua dimensi”.

Potensi pada diri anak tunanetra kurang akan dapat berkembang dengan baik, apabila tidak ditangani dengan tepat. Oleh karena itu untuk mengembangkan potensi penyandang tunanetra, perlu adanya kerjasama dan layanan pendidikan yang tepat. Kerjasama dalam mengembangkan potensi anak tunanetra yaitu kerjasama antara sekolah yang merupakan wakil dari pemerintah, orang tua dan masyarakat.

Mengembangkan potensi melalui jalur pendidikan merupakan hak bagi setiap anak termasuk anak tunanetra. Hak mendapat pendidikan untuk mengembangkan potensi tersebut dijamin oleh UUD 1945 pasal 31 ayat 1 berbunyi tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran. Disamping itu juga diperkuat dengan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 bahwa “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosi, mental, intelektual, atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Adapun tujuan pendidikan dalam mengembangkan potensi bagi peserta didik penyandang anak tunanetra, tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991 Bab 2 Pasal 2 yaitu:

”Pendidikan luar biasa bertujuan untuk membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjut”.

Tujuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dapat dijabarkan menjadi; (1) Mengembangkan sikap; (2) Mengembangkan pengetahuan; (3) Mengembangkan keterampilan social dan budaya; (4) Mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja; (5) Mengembangkan kemampuan untuk mengikuti pendidikan lanjut.

Soemantri dalam Kharisma R.P, (2014) mengatakan bahwa Anak tunanetra adalah anak luar biasa yang kurang dapat memanfaatkan penglihatannya dalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan ketunanetraan. Oleh karena itu anak tunanetra membutuhkan perhatian dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Salah satu layanan khusus yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh penyandang tunanetra adalah dengan memberikan layanan bimbingan karir, selain pendidikan akademik. Layanan bimbingan

karir ini dimaksudkan untuk membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh penyandang tunanetra.

Bimbingan karir menurut Ruslan A. Ghani (2012 : 13) merupakan suatu proses bantuan, layanan dan pendekatan kepada individu (siswa/remaja) agar individu yang bersangkutan dapat mengenal dirinya, memahami dirinya dan mengenal dunia kerja, merencanakan masa depan dengan bentuk kehidupan yang diharapkan untuk menentukan pilihan dan mengambil suatu keputusan bahwa keputusan tersebut adalah yang paling tepat, sesuai dengan keadaan dirinya dihubungkan dengan persyaratan-persyaratan dan tuntutan pekerjaan/karir yang dipilih.

Sedangkan Bimbingan karir di sekolah adalah suatu bidang pelayanan yang ditujukan untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi serta memilih dan membuat keputusan karir (Diknas, 2007). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa layanan bimbingan karir di sekolah ini berusaha untuk membantu siswa dalam memahami, menilai dan memilih informasi yang tepat untuk membuat keputusan karir sesuai dengan keadaan dirinya.

Adapun tujuan bimbingan karir menurut M. Surya dalam M. Sholehuddin dkk (2008 : 37) adalah membantu individu dalam memperoleh kompetensi yang diperlukan untuk memenuhi perjalanan hidupnya secara optimal kearah yang dipilihnya. Secara rinci, tujuan bimbingan karir tersebut yaitu ; (1) Agar individu memiliki kemampuan intelektual (pengetahuan) yang diperlukan untuk berhasil dalam berbagai aspek kehidupan (pekerjaan, pendidikan, social, pribadi, profesi dsb); (2) Agar individu memiliki kemampuan dalam pemahaman, pengelolaan, penghargaan dan pengarahan diri; (3) Agar individu memiliki pengetahuan atau informasi tentang bimbingan hidup; (4) Agar individu mampu berinteraksi dengan orang lain secara efektif; (5) Agar individu mampu mengatasi masalah-masalah kehidupan sehari-hari; (6) Agar individu memahami, menghayati dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaran agama yang berkaitan dengan karir.

Layanan bimbingan karir merupakan bagian dari layanan pendidikan bagi seorang siswa untuk mencapai perkembangan dan kematangan yang optimal. Layanan bimbingan karir di sekolah, pada umumnya merupakan suatu layanan program yang berdiri sendiri dan ditangani oleh orang yang ahli dalam bidangnya yaitu guru bimbingan konseling atau dikenal dengan guru BK.

Layanan bimbingan karir Sekolah Luar Biasa (SLB) di tangani oleh guru kelas dan biasanya menyatu program bidang studi yang lain. Di karenakan tidak ditangani guru bimbingan konseling, maka pelaksanaan layanan bimbingan karir di SLB tidak berjalan sebagaimana mesti. Pelaksanaan layanan bimbingan karir bagi siswa tidak tergambar dengan jelas baik dalam program maupun dalam prosedur pengembangan karir siswa.

Gambaran tersebut tidak jauh berbeda dengan keadaan di SLB Negeri Tanjungpinang. Pelaksanaan layanan bimbingan karir yang diterapkan di SLB Negeri Tanjungpinang ini tidak berdiri sendiri, akan tetapi menyatu dengan materi mata pelajaran yang lain yaitu mata pelajaran ketrampilan dan seni. Mata pelajaran ketrampilan yang ada di SLB Negeri Tanjungpinang bagi siswa tunanetra antara lain ketrampilan kerajinan tangan, memijat, seni musik dan seni suara. Sedangkan mata pelajar seni yaitu seni rupa, seni tari, seni suara dan seni musik.

Proses layanan bimbingan karir di SLB Negeri Tanjungpinang dilakukan dengan cara memasukkan siswa secara langsung pada bidang ketrampilan dan bidang seni. Ketika siswa berada dalam proses pembelajaran, maka terjadi proses seleksi berupa penilaian subjektif dari guru. Penilaian subjektif tersebut tidak di tindaklanjuti dengan proses pembelajaran berikutnya yang sesuai dengan keadaan anak.

Prose Layanan bimbingan karir sebagaimana yang tergambar di atas mengakibatkan; (1) potensi siswa tunanetra kurang tergali dan kurang berkembang dengan baik; (2) siswa tunanetra kurang memahami karir; (3) siswa tunanetra kurang memiliki informasi tentang karir (4) siswa tunanetra kurang memiliki kebebasan dalam milih karir yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya.

Gambaran tersebut sejalan dengan pendapat D 'Allura, dan Simpson dalam Sakui W. G. Malakpa (2007) menemukan bahwa anak-anak tunanetra sering tidak memperoleh keterampilan tingkat dasar, keterampilan interpersonal, sikap kerja yang positif, ketergantungan, yang berpengaruh untuk memperoleh dan mempertahankan pekerjaan.

Keadaan tersebut tentu sangat bertentangan dengan prinsip layanan bimbingan konseling. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Sukardi (2007 : 41) yaitu “dalam proses bimbingan dan konseling, keputusan yang diambil dan hendak dilakukan oleh individu, hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atas desakan dari pembimbing atau pihak lain”.

Layanan bimbingan pengembangan karir terhadap siswa, berdasarkan buku panduan bimbingan konseling di sekolah menengah harus didasarkan pada kebutuhan dan masalah peserta didik, pengalaman nyata dan bersifat pengembangan secara komprehensif. Oleh karena itu dalam proses layanan bimbingan karir di SLB Negeri Tanjungpinang perlu adanya rancangan program pengembangan bimbingan karir yang tepat bagi siswanya, sehingga proses layanan bimbingan ini dapat mengembangkan karir siswa tunanetra sesuai dengan minat, bakat kemampuan dan hambatan yang ada pada diri siswa tersebut.

Pada saat ini, alumni SLB Negeri Tanjungpinang khususnya siswa tunanetra sampai saat ini berjumlah 2 orang yaitu satu siswa sudah lulus dari Universitas Putra Batam dengan mengambil jurusan Sastra Inggris dan sekarang mengabdikan menjadi guru SLB Negeri Tanjungpinang. Satu siswa lainnya sedang menempuh pendidikan di IAIN Padang dengan mengambil Sejarah kebudayaan Islam semester 2.

Proses pilihan karir mereka berdua merupakan pilihannya sendiri. Akan tetapi pilihan karir mereka berkembang bukan pada saat menempuh pendidikan di SLB Negeri Tanjungpinang tetapi saat mereka menempuh pendidikan di Sekolah Umum. Siswa yang saat ini mengabdikan menjadi guru SLB Negeri Tanjungpinang merupakan Alumni SMA Negeri 2 Tanjungpinang. Sedangkan

siswa yang sedang menempuh pendidikan IAIN Padang merupakan siswa Alumni MAN Payakumbuh.

Berdasarkan gambaran permasalahan tersebut, maka yang menjadi urgensinya adalah rencana program pengembangan bimbingan karir yang tepat sesuai dengan minat, bakat dan keadaan hambatan yang dialami oleh siswa tunanetra di SLB Negeri Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau.

B. Rumusan Masalah

Proses layanan bimbingan karir di SLB Tanjungpinang tidak melalui prosedur yang benar sesuai dengan panduan layanan bimbingan karir mengakibatkan siswa tunanetra: (1) potensi karir siswa kurang tergali dan kurang berkembang dengan baik (2) Kurangnya pemahaman tentang karir; (3) kurangnya informasi tentang karir; (4) kurang kebebasan bagi siswa tunanetra dalam memilih karir; (5) belum adanya bimbingan karir yang tepat bagi siswa tunanetra.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah program bimbingan pengembangan karir yang sesuai bagi siswa tunanetra di SLB Negeri Tanjungpinang?”. Dalam mengungkap masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah :

1. Bagaimanakah kondisi objektif sumber daya sekolah dalam menunjang program bimbingan karir bagi siswa tunanetra di SLB Negeri Tanjungpinang ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan program bimbingan karir saat ini diterapkan bagi siswa tunanetra di SLB Negeri Tanjungpinang?
3. Bagaimanakah kondisi objektif siswa tunanetra dalam program bimbingan karir di SLB Negeri Tanjungpinang ?
4. Bagaimanakah rumusan program bimbingan pengembangan karir yang sesuai bagi siswa tunanetra di SLB Negeri Tanjungpinang?

5. Bagaimanakah keterlaksanaan rumusan program bimbingan pengembangan karir bagi siswa Tunanetra di SLB Negeri Tanjungpinang ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah membantu siswa tunanetra dalam usaha mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mencapai perkembangan yang optimal berkaitan dengan pemahaman, sikap dan tindakan terhadap karir masa depannya melalui program layanan bimbingan karir yang tepat. Sedangkan tujuan secara khusus antara lain :

1. Mengetahui kondisi objektif sumber daya sekolah dalam menunjang program bimbingan karir bagi siswa tunanetra di SLB Negeri Tanjungpinang
2. Mengetahui pelaksanaan program bimbingan karir bagi siswa tunanetra di SLB Negeri Tanjungpinang.
3. Mengetahui kondisi objektif siswa tunanetra di SLB Negeri Tanjungpinang dalam program bimbingan karir.
4. Mengetahui rumusan program bimbingan pengembangan karir yang sesuai bagi siswa tunanetra di SLB Negeri Tanjungpinang.
5. Mengetahui keterlaksanaan program bimbingan pengembangan karir bagi siswa Tunanetra di SLB Negeri Tanjungpinang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi orangtua

Dengan adanya program bimbingan pengembangan karir bagi siswa tunanetra ini diharapkan adanya hubungan yang komunikatif antara guru dan orang tua dalam usaha untuk membantu siswa tunanetra dalam memilih karir sesuai dengan cita-cita, minat, bakat, pengetahuan, ketrampilan dan hambatan yang dimilikinya.

2. Siswa

Dengan program bimbingan pengembangan karir ini diharapkan dapat membantu siswa dalam merencanakan karir yang diinginkan sesuai dengan keadaan dirinya.

3. Bagi sekolah atau guru

Dengan penelitian ini diharapkan sekolah atau guru melaksanakan layanan bimbingan sesuai dengan prosedur yang benar dan dapat lebih memperhatikan serta membantu siswa tunanetra dalam memilih karir yang tepat sesuai dengan keadaan siswa itu sendiri.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya sehingga dapat diperoleh program bimbingan pengembangan karir yang sesuai dengan karakteristik siswa tunanetra.